

B6

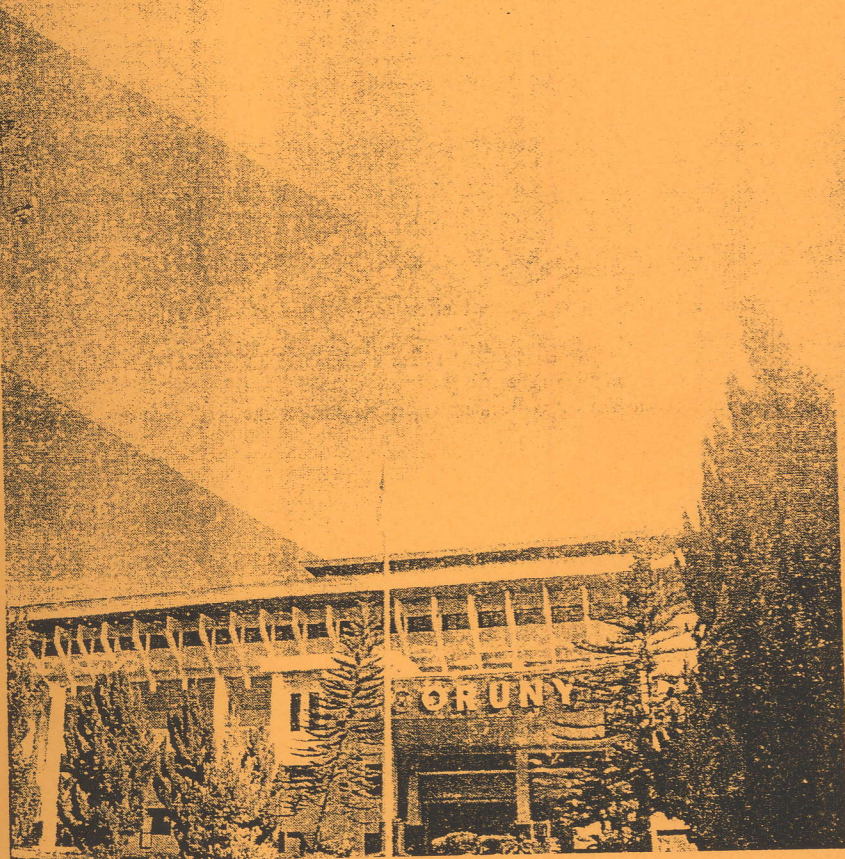


PROCEEDINGS

SEMILAR NASIONAL KEOLAHRAOAN 2016

Refleksi Prestasi dan Budaya Olahraga
dalam Perspektif Ilmu Keolahragaan yang Inovatif

FIK UNY, 31 Oktober 2016



Diterbitkan Oleh:



65th
FIK UNY
1 Oktober 1951 - 1 Oktober 2016

Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta
Jl. Kolombo No.1 Yogyakarta 55281

Email:
seminasor.fik@uny.ac.id

Website:

Proceedings

Seminar Nasional Keolahragaan

dalam rangka Dies Natalis Ke-65 Fakultas Ilmu Keolahragaan

Universitas Negeri Yogyakarta

Refleksi Prestasi dan Budaya Olahraga
dalam Perspektif Ilmu Keolahragaan yang Inovatif

Penerbit:

Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta

Tim Seleksi Naskah:

Dr. Or. Mansur, M.S.
Dr. Guntur, M.Pd.
Dr. Subagyo, M.Pd.
Dr. dr. BM. Wara Kushartanti, M.S.
Dr. Ali Satia Graha, M.Kes., AIFO.
Dr. Sigit Nugroho, M.Or.
Dr. Ahmad Nasrulloh, M.Or.
Dr. Abdul Alim, M.Or.
Caly Setiawan, Ph.D.

Editor:

Subagyo Irianto, M.Pd.
Saryono, M.Or.
Sulistiyono, M.Pd.

Editor Pelaksana:

dr. M. Ikhwan Zein, Sp. KO.
Nur Sita Utami, M.Or.
Fitria Dwi Andriyani, M.Or.

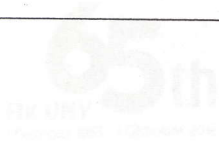
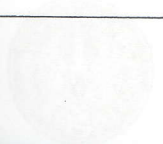
Desain Sampul:

Sugeng Setia Nugroho, A.Md.

Sekretariat:

Humas Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta 55281
Jl. Kolombo No. 1 Karangmalang, Yogyakarta. Telp./Fax. (0274) 550826, 513092
E-mail: semnator.fik@uny.ac.id

Tulisan yang dimuat di Proceedings belum tentu merupakan cerminan sikap dan atau pendapat Penyunting Pelaksana, Penyunting, dan Penyunting Ahli. Tanggung jawab terhadap isi dan atau akibat dari tulisan, tetap terletak pada penulis.



Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta
Jl. Kolombo No. 1 Karangmalang 55281

Website:
seminar.fik.uny.ac.id/seminator2016



PROCEEDINGS

SEMINAR NASIONAL KEOLAHRAGAAN 2016

Refleksi Prestasi dan Budaya Olahraga
dalam Perspektif Ilmu Keolahragaan yang Inovatif

FIK UNY, 31 Oktober 2016



65th
FIK UNY
1 Oktober 1951 - 1 Oktober 2016

Diterbitkan Oleh:

Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta
Jl. Kolombo No.1 Yogyakarta 55281

Email:

semnator.fik@uny.ac.id

Website:

seminar.uny.ac.id/semnator2016

KATA PENGANTAR

Prosiding ini disusun berdasarkan hasil SEMINAR NASIONAL KEOLAHRAGAAN Tahun 2016 yang bertemakan "Refleksi Prestasi dan Budaya Olahraga dalam Perspektif Ilmu Keolahragaan yang Inovatif". Penyelenggaraan seminar tersebut dimaksudkan untuk mempublikasikan hasil penelitian dan karya ilmiah dalam bidang keolahragaan serta merefleksikan berbagai hal dan isu-isu terkait dengan prestasi olahraga dan budaya olahraga dalam perspektif ilmu keolahragaan yang inovatif.

Kegiatan Seminar Nasional diikuti peserta yang terdiri atas pakar, peneliti, akademisi dan praktisi dalam bidang keolahragaan di Indonesia.

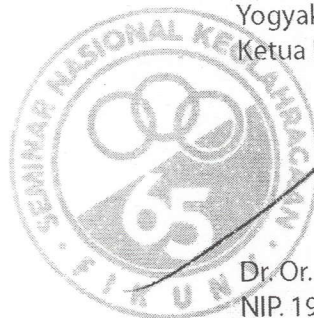
Ucapan terima kasih kami disampaikan kepada pimpinan Universitas Negeri Yogyakarta dan Panitia Dies Natalis Ke-65 FIK UNY yang telah memberikan kesempatan terselenggarakannya Seminar Nasional Keolahragaan pada tanggal 31 Oktober 2016 di FIK UNY.

Selanjutnya kepada para presenter dan editor serta pelaksana seminar Nasional ini disampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas jerih payahnya sehingga seminar dapat berlangsung dengan baik sampai tersusunnya prosiding ini.

Akhir kata, semoga prosiding ini bermanfaat khususnya dalam bidang keolahragaan serta memberikan rekomendasi pemikiran ilmiah dalam bidang keolahragaan di Indonesia.

FIK UNY, 31 Oktober 2016

Yogyakarta, 31 Oktober 2016
Ketua Panitia



Dr. Or. Mansur, M.S.
NIP. 19570519 198502 1 001

Diterbitkan Oleh:

Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta
Jl. Colombo No 1 Yogyakarta 55281

Email:

seminar@fik.uny.ac.id

Website:

seminar.uny.ac.id/seminar/2016



PEMAKALAH UTAMA

SEMINAR NASIONAL KEOLAHRAGAAN 2016

Refleksi Prestasi dan Budaya Olahraga
dalam Perspektif Ilmu Keolahragaan yang Inovatif

FIK UNY, 31 Oktober 2016

LINGKUP OLABRAGA

Keberhasilan pembangunan keolahragaan di Indonesia sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berkaitan dengan kondisi sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Oleh karena itu, diperlukan upaya pemertahanan, kelengkapan, dan daya dukung keolahragaan yang optimal untuk meningkatkan prestasi yang lebih tinggi.

Keberhasilan keolahragaan sangat dipengaruhi oleh budaya dan belum menjadi gaya hidup yang melembaga di masyarakat.

Keberhasilan keolahragaan sangat dipengaruhi oleh prestasi tinggi yang dihasilkan oleh atlet-atlet yang handal.



65th
FIK UNY
1 Oktober 1951 - 1 Oktober 2016

Diterbitkan Oleh:
Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta
Jl. Kolombo No.1 Yogyakarta 55281

Email:
seminasor.fik@uny.ac.id
Website:
seminar.uny.ac.id/seminasor2016

**REFLEKSI PRESTASI DAN BUDAYA OLAHRAGA
DALAM PERSPEKTIF ILMU KEOLAHRAGAAN YANG INOVATIF**

DISAMPAIKAN DALAM

Seminar Nasional Keolahragaan di FIK UNY



oleh
Dr. R. Isnanta, M.Pd
DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA

DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA

LINGKUP OLAHRAGA

UU SKN nomor 3 tahun 2015 → 3(tiga) lingkup, yakni :

- Olahraga Pendidikan;
- Olahraga Rekreasi, dan;
- Olahraga Prestasi.

Olahraga Pendidikan sebagai instrument pembentukan karakter bangsa (*Nation and Character Buiding*) seperti yang dicanangkan Bung Karno dan kini 'Revolusi mental' oleh Presiden Jokowi. Demikian pula permasalahan kebugaran jasmani pelajar yang rendah, nilai-nilai pendidikan, dan dasar-dasar gerak sebagai fondasi bangunan olahraga yang rapuh

Olahraga rekreasi belum menjadi budaya dan belum menjadi gaya hidup sehat bagi kebanyakan masyarakat

Olahraga Prestasi belum tercapainya prestasi tinggi level internasional (Olympiade, kejuaraan dunia, dll)



DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA



**STUDI LAPANGAN TENTANG SARANA PRASARANA UNTUK
PEMBELAJARAN AKTIFITAS PERCEPTUAL MOTOR SISWA TAMAN
KANAK-KANAK KELAS B DI KECAMATAN SEDAYU BANTUL
YOGYAKARTA**

Oleh: B. Suhartini

Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta

evibudi80@yahoo.co.id

bernadeta_suhartini@uny.ac.id

0811267867 / 087838608846

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk melihat kelengkapan sarana prasana yang digunakan untuk proses pembelajaran yang ada di TK B, khususnya sarana prasarana yang dapat melatih *perceptual motor* anak-anak TK B. Sarana dan prasarana sangatlah diperlukan dalam kegiatan belajar dan bermain untuk anak TK. Sarana prasarana di TK diharapkan memberi kesempatan untuk melatih semua unsur perkembangan motorik anak, disebabkan sarana prasarana permainan yang dimiliki hanya bersifat untuk bisa bermain belum mempunyai tujuan yang spesifik untuk melatih motorik anak. Penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif Deskriptif dengan metode survei dengan teknik tes. Target yang dicapai adalah mendapatkan informasi tentang kelengkapan sarana prasarana yang dimiliki oleh TK di kecamatan Sedayu dan apakah para guru TK mengetahui aktivitas *perceptual motor*. Populasi penelitian adalah TK se kecamatan Sedayu, teknik sampling secara *purposive sampling* dan mendapatkan 10 TK di Kecamatan Sedayu. Teknik analisis data menggunakan Miles and Huberman dimana terdapat tiga langkah dalam yaitu menganalisis data, reduksi data, kemudian mendisplay data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian dan analisis ketersediaan sarana prasarana untuk pembelajaran *perceptual motor* siswa taman kanak-kanak kelas B di Kecamatan Sedayu Bantul Yogyakarta 10 TK yang sudah memiliki Luas sesuai standar minimal hanya 6 TK (60%) dan 4 TK (40%) masih kurang dari standar minimal. Sedangkan TK yang mempunyai sarana prasana untuk pembelajaran *perceptual motor* 8 TK (80%) dan 2 TK (20%) masih terbatas. Alat permainan yang umum banyak dimiliki yaitu papan seluncur, jungkat-jungkit, tangga majemuk, mangkok putar, berbagai macam ayunan dan papan titian. Kondisi alat masih bagus tetapi kurang terawat. Maka dapat disimpulkan bahwa dari 10 TK di Kecamatan Sedayu Bantul cukup memenuhi standar ideal (sarana lahan dan prasaran pembelajaran *perceptual motor*).

Kata Kunci: Sarana dan prasarana pembelajaran *perceptual motor*, taman kanak-kanak

PENDAHULUAN

Pembelajaran TK pada umumnya masih terpaku pada kurikulum. Tema dan indikator kegiatan yang ada pada kurikulum menjadi acuan pokok dalam melaksanakan pembelajaran. Kegiatan yang diberikan oleh guru belum bervariasi dan terpadu. Guru belum memperhatikan tahap kemampuan anak dalam menyusun kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran terpaku pada TPPA (Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak) dalam kegiatan pembelajaran hampir 90% menggunakan LKA (Lembar Kerja Anak) baik dalam aspek sosial- emosional, nilai moral, kognitif dan bahasa. Anak diminta menyelesaikan tugas yang tercantum pada LKA, sehingga kurang memberikan stimulasi terhadap aspek kemampuan anak.

Pendidikan prasekolah yang perlu diperhatikan dengan harapan dapat menunjang dan membekali pengetahuan dasar untuk anak sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar. Anak-anak usia Taman Kanak-kanak merupakan generasi yang perlu dididik dan dibina dengan pendidikan dasar yang tepat, karena pada usia tersebut semua aspek perkembangan anak *perceptual motor* sedang dalam tahap perkembangan. Sebagaimana dinyatakan dalam undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 pasal 28 ayat 3 merupakan Pendidikan Anak Usia Dini ada jalur pendidikan formal yang bertujuan membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi: moral dan nilai agama, sosial, emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, fisik/motorik dan seni untuk siap memasuki sekolah dasar. Pemerintah dan para orang tua semakin sadar bahwa pendidikan Taman kanak-kanak sangatlah penting untuk mengembangkan segala potensinya. Banyaknya minat orang tua untuk memberikan pendidikan sejak dini, membuat banyak sekali lembaga-lembaga Taman Kanak-kanak bermunculan. Fenomena munculnya Taman Kanak-kanak ini menjadi perhatian pemerintah. Maka perlu diperhatikan juga tentang sarana prasarana yang ada di TK apakah memenuhi standar ideal atau tidak untuk memberi pembelajaran yang sesuai umur anak. Perkembangan *perceptual motor* pada masa anak TK sangat dominan maka perlu juga sarana prasarana yang menunjang perkembangan *perceptual motor* anak. Secara umum tujuan penelitian ini sebagai studi awal untuk mengetahui apakah sarana dan prasarana yang ada di TK memenuhi standar ideal sesuai dengan aturan yang ada, dan untuk mengetahui prasarana yang ada dapat untuk pembelajaran *perceptual motor* anak TK.

KAJIAN PUSTAKA

Sarana Prasarana di Taman Kanak-kanak

Salah satu bentuk perhatian pemerintah adalah dengan memberikan bantuan sarana dan prasarana dalam dan luar ruangan kepada Lembaga-lembaga Taman Kanak-kanak. Pada lembaga Taman Kanak-kanak yang ideal seharusnya memenuhi standar

sarana prasarana yang sesuai dengan acuan. Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1992) sarana prasarana pendidikan mencakup: (1) bangunan; (2) perabotan; (3) alat

peraga/alat pelajaran; dan (4) media pendidikan. Sarana prasarana yang ada pun harus sesuai dengan persyaratan yang standar dari segi ukuran luas tanah dan lokasi. Dalam lokasi pendirianpun harus memperhatikan persyaratan lingkungan diantaranya keamanan, kebersihan, ketenangan/kenyamanan, penduduk dan transportasi, memiliki ruang kelas dan halaman. Keamanan dan kenyamanan tempat perlu diperhatikan karena sangat berpengaruh dalam proses pembelajarannya.

Tersedianya sarana dan prasarana yang lengkap di taman kanak-kanak dapat membantu proses pendidikan, sehingga anak-anak *perceptual motor* berkembang dan tumbuh dengan baik. Sarana dan Prasarana *outdoor* pada Taman Kanak-kanakpun sangatlah diperlukan dalam kegiatan belajar dan bermain untuk anak Taman Kanak-kanak. Sarana prasarana ini merupakan tempat yang sangat menarik minat anak-anak untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan keinginan anak sesuai dengan persepsi anak. Taman Kanak-kanak yang baik sedapat mungkin dapat menghadirkan suasana lingkungan yang memadai, sarana dan prasarana yang memadai, dimana anak-anak dapat tumbuh dan berkembang. Tata letak, keamanan dan ukuran lingkungan sarana prasarana *outdoor* juga sangat perlu diperhatikan sehingga anak mendapat ruang gerak yang sesuai dengan kebutuhan perkembangannya dan anak lebih bebas bereksploratif dan dapat memperkaya pengalaman anak.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjawab keadaan sesungguhnya di lapangan mengenai sarana dan Prasarana *outdoor* di Taman Kanak-kanak. Menurut Permendiknas nomor 58 tahun 2009 tentang standar Pendidikan Anak Usia Dini, sarana dan prasarana adalah perlengkapan untuk mendukung penyelenggaraan kegiatan pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan. Dalam penyediaan sarana dan prasarana bermain *outdoor* untuk anak haruslah sesuai standar yang ideal dan sesuai dengan prinsip yang ada. Seperti yang dikemukakan Baskara (2011) menyebutkan syarat yang seharusnya dipenuhi oleh perancangan taman bermain, untuk mewujudkan taman bermain anak-anak yang sesuai dan ideal maka pengendalian terhadap perancangannya dilandaskan dengan fungsi taman bermain sebagai area pengembangan *perceptual motor* kreativitas, jiwa sosial indera dan pengembangan diri anak-anak sehingga dapat memperoleh kesenangan untuk itu perancangan tempat bermain.

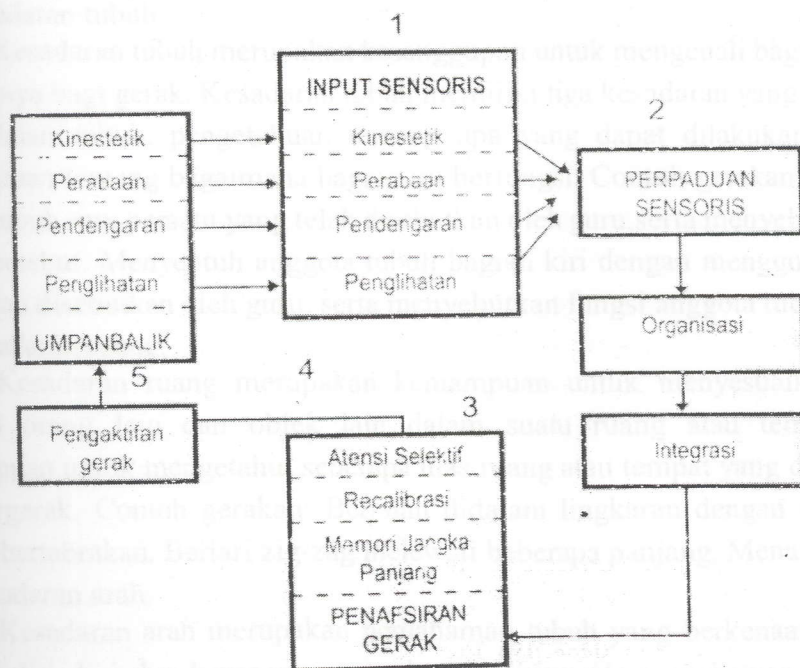
Perceptual Motor

Perceptual motor pada dasarnya merujuk pada aktivitas yang dilakukan dengan maksud meningkatkan kognitif dan kemampuan akademik. Menurut Sugiyanto, (2007) menyatakan bahwa *perceptual motorik* adalah kemampuan menginterpretasi stimulus yang diterima oleh organ indera. Kemampuan *perseptual* berguna untuk memahami segala sesuatu yang ada disekitar, sehingga seseorang mampu berbuat atau melakukan tindakan

tertentu sesuai dengan situasi yang dihadapi. Misalnya ketika seseorang sedang bermain bola, ia dapat melihat bola dan memahami situasi bola, sehingga ia dapat memainkan bola sesuai dengan situasi.

Lutan (2001) menyatakan bahwa kualitas bergantung pada perceptual motorik. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam pemberian atau contoh pelaksanaan tugas gerak, kemampuan anak untuk melakukan tugas yang dimaksud, bergantung pada kemampuannya memperoleh informasi dan menafsirkan makna informasi tersebut. Kemampuan menangkap informasi serta menafsirkan dengan cermat, maka pelaksanaan gerak yang serasi akan lebih bagus daripada kemampuan perseptual motorik yang kurang cermat. Perseptual motorik adalah sebuah proses pengorganisasian, penataan informasi yang diperoleh dan kemudian disimpan, untuk kemudian menghasilkan reaksi berupa polagerak. Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa perseptual motorik merupakan sebuah proses perolehan dan peningkatan keterampilan dan kemampuan untuk berfungsi.

Proses terjadinya perseptual motorik melewati beberapa tahapan, yang meliputi: masuknya rangsang melalui saraf sensoris, perpaduan rangsang, penafsiran gerak, pengaktifan gerak, dan umpan balik. Proses terjadinya perseptual motorik dapat digambarkan dalam bagan berikut ini:



Gambar 1. Proses Terjadinya Perseptual Motorik.

Gambar diatas merupakan proses terjadinya perceptual motorik, dari gambar di atas dapat dijelaskan mengenai proses terjadinya perseptual motorik, sebagai berikut:

1. Masukan rangsang melalui saraf sensoris: aneka rangsangan yang telah ditangkap melalui saraf sensoris, seperti: penglihatan, pendengaran, perabaan, dan kinestetis. Rangsang yang telah diterima itu kemudian diteruskan kedalam otak dalam bentuk pola energy saraf.
2. Perpaduan rangsang: rangsang yang telah diperoleh kemudian dipadukan atau disimpan bersama-sama dengan rangsang yang pernah diperoleh dan disimpan dalam memori.
3. Penafsiran gerak: berdasarkan pemahaman rangsang yang telah diterima, maka akan diputuskan pola gerak. Respon ini merupakan jawaban terhadap kombinasi antara rangsang yang diterima dan informasi yang tersimpan dalam memori.
4. Pengaktifan gerak: pada tahap ini merupakan terjadinya gerak yang sesungguhnya dilaksanakan, gerak ini dapat diamati.
5. Umpan balik: pada tahap ini merupakan evaluasi gerak yang dilaksanakan melalui berbagai alat indra, yang selanjutnya informasi umpan balik itu, diteruskan ke beberapa sumber masukan informasi, seperti: dari pengamatan atau perasaan. Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan gerak sesuai dengan koreksi yang diperoleh.

Unsur-unsur perceptual motorik terdiri dari atas berbagai unsur, diantaranya: kesadaran tubuh, kesadaran ruang, kesadaran arah dan kesadaran tempo (Lutan: 2001).

Berikut ini adalah penjelasan dari berbagai unsur perseptual motorik:

a. Kesadaran tubuh.

Kesadaran tubuh merupakan kesanggupan untuk mengenali bagian-bagian tubuh dan manfaatnya bagi gerak. Kesadaran tubuh memiliki tiga kesadaran yang terkait dengan aspek pengetahuan tubuh, pengetahuan tentang apa yang dapat dilakukan bagian tubuh, dan pengetahuan tentang bagaimana bagian itu berfungsi. Contoh gerakan: Menyentuh anggota bagian tubuh satu persatu yang telah disebutkan oleh guru, serta menyebutkan fungsi anggota tubuh tersebut. Menyentuh anggota tubuh bagian kiri dengan menggunakan tangan kanan, yang telah disebutkan oleh guru, serta menyebutkan fungsi anggota tubuh tersebut.

b. Kesadaran ruang.

Kesadaran ruang merupakan kemampuan untuk menyesuaikan diri pada posisi diantara orang lain dan objek lain dalam suatu ruang atau tempat, juga merupakan kemampuan untuk mengetahui seberapa luas ruang atau tempat yang digunakan tubuh pada saat bergerak. Contoh gerakan: Berjalan didalam lingkaran dengan teman-teman, jangan sampai bertabrakan. Berlari zig-zag melewati beberapa panjang. Menaiki tangga.

c. Kesadaran arah.

Kesadaran arah merupakan pemahaman tubuh yang berkenaan dengan tempat dan arah, terdiri dari dua komponen pemahaman yaitu: (1) pemahaman internal untuk dapat menggerakkan tubuh ke samping kanan dan samping kiri (*laterality*), dan (2) proyeksi eksternal dari *laterality*, komponen ini merupakan pemahaman yang memberikan dimensi ruang. Anak yang mempunyai kemampuan ini, mampu melaksanakan konsep gerak kanan-

kiri, atas-bawah, depan-belakang, dan berbagai kombinasi gerak lainnya. Contoh gerakan: Bergeser ke kanan atau ke kiri, sesuai dengan perintah guru. Melangkah kedepan beberapa langkah, sesuai dengan perintah guru. Melangkah kebelakang beberapa langkah, sesuai dengan perintah guru.

d. Kesadaran tempo.

Kesadaran tempo memungkinkan koordinasi gerakan antara mata dan anggota tubuh menjadi efisien. Istilah koordinasi mata dan tangan atau mata dan kaki merupakan ungkapan dari kesadaran tempo. Pengembangan kesadaran tempo berkenaan dengan proses belajar untuk menyelaraskan gerak dalam sebuah tata urutan yang tepat. Lari berirama, menari, atau melakukan gerakan lainnya yang berirama sangat dibutuhkan untuk mengembangkan kesadaran tempo. Contoh gerakan: Mengayunkan kedua lengan kedepan dan kebelakang, dengan diiringi hitungan atau irama musik. Mengayunkan kaki kedepan dan kebelakang secara bergantian, dengan diiringi hitungan atau irama musik.

Motorik Anak TK

Masa 5 tahun pertama pertumbuhan dan perkembangan anak sering disebut sebagai masa keemasan karena pada masa itu keadaan fisik maupun segala kemampuan anak sedang berkembang cepat. Salah satu kemampuan pada anak TK yang berkembang dengan pesat adalah kemampuan fisik atau motoriknya. Proses tumbuh kembang kemampuan motorik anak berhubungan dengan proses tumbuh kembang kemampuan gerak anak. Perkembangan kemampuan motorik anak akan dapat terlihat secara jelas melalui berbagai gerakan dan permainan yang dapat mereka lakukan.

Motorik adalah semua gerakan yang mungkin dapat dilakukan oleh seluruh tubuh, sedangkan perkembangan motorik dapat disebut sebagai perkembangan dari unsure kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot – otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Motorik halus adalah gerakan yang dilakukan oleh bagian – bagian tubuh tertentu dan hanya melibatkan sebagian kecil otot tubuh. Gerakan ini tidak memerlukan tenaga, tapi perlu adanya koordinasi antara mata dan tangan. Gerak motorik halus merupakan hasil latihan dan belajar dengan memperhatikan kematangan fungsi organ motoriknya.

Perkembangan motorik ini erat kaitannya dengan perkembangan pusat motorik di otak. Keterampilan motorik berkembang sejalan dengan kematangan syaraf dan otot. Oleh sebab itu, setiap gerakan yang dilakukan anak sesederhana apapun, sebenarnya merupakan hasil pola interaksi yang kompleks berbagai bagian dan system dalam tubuh yang dikontrol otak.

Aktivitas anak terjadi dibawah control otak. Secara simultan dan berkesinambungan, otak terus mengolah informasi yang ia terima. Bersamaan dengan itu, otak bersama jaringan syaraf yang membentuk system syaraf pusat yang mencakup lima pusat control, akan

mendiktekan setiap gerak anak. Dalam kaitannya dengan perkembangan motorik anak, perkembangan motorik berhubungan dengan perkembangan kemampuan gerak anak. Gerak merupakan unsure utama dalam perkembangan motorik anak. Sedari kecil anak harus diberikan berbagai kegiatan fisik yang bervariasi yang memungkinkan mereka untuk bergerak, jika seorang anak berhasil melakukan suatu aktivitas fisik atau gerakan maka selanjutnya ia mau berpartisipasi dalam kegiatan tersebut kembali. Namun, sedari kecil seorang anak perlu dibiarkan menemukan sendiri kegiatan / aktivitas fisik yang sesuai dan cocok dengan kemampuannya

Seorang anak yang mempunyai kemampuan motorik yang baik akan mempunyai rasa percaya diri yang besar. Lingkungan teman-temannya pun akan menerima anak yang memiliki kemampuan motorik atau gerak lebih baik, sedangkan anak yang memiliki kemampuan gerak tertentu akan kurang diterima teman-temannya. Penerimaan teman-teman dan lingkungannya akan menyebabkan anak mempunyai rasa percaya diri yang baik. Peran Kemampuan Motorik untuk Kognitif Anak, bermain akan meningkatkan aktifitas fisik anak. Maxim (1993) menyatakan bahwa aktifitas fisik akan meningkatkan pula rasa keingintahuan anak dan membuat anak-anak akan memperhatikan benda-benda, menangkapnya, mencobanya, melemparkannya atau menjatuhkannya, mengambil, mengocok-ngocok, dan meletakkan kembali benda-benda kedalam tempatnya.

Adanya kemampuan/keterampilan motorik anak juga akan menyumbuhkan kreativitas dan imajinasi anak yang merupakan bagian dari perkembangan mental anak. Dengan demikian, sering pula para ahli menekankan bahwa kegiatan fisik dan juga keterampilan fisik anak akan dapat meningkatkan kemampuan intelektual anak. Belahan otak kiri akan mengatur cara berpikir logis dan rasional, menganalisis, bicara serta berorientasi pada waktu dan hal-hal terperinci, sedangkan belahan otak kanan berperan mengatur hal-hal yang intuitif, bermusik, menari, dan kreativitas. Kemampuan motorik kasar dan halus anak taman kanak-kanak, pengembangan motorik adalah proses seorang anak belajar untuk tampil menggerakkan anggota tubuh. Seefel (dalam Moelichatoen, 1999), menggolongkan tiga keterampilan motorik anak, yaitu:

1. Keterampilan lokomotorik : berjalan, berlari, melompat, meluncur,
2. Keterampilan nonlokomotorik (menggerakkan bagian tubuh dengan anak diam di tempat): menggangkat, mendorong, melengket, berayun, menarik;
3. Keterampilan memproyeksi dan menerima/menangkap benda: menangkap, melempar.

Dalam mengembangkan kemampuan motoriknya, anak juga mengembangkan kemampuan mengamati, mengingat hasil pengamatannya dan pengalamannya. Anak juga harus memiliki keterampilan dasar terlebih dahulu sebelum ia mampu memadukannya dengan kegiatan motorik yang lebih kompleks. Secara umum ada dua macam gerakan motorik, yaitu gerakan motorik kasar dan gerakan motorik halus yang akan diuraikan berikut ini.

Gerakan motorik kasar anak usia TK, perkembangan motorik anak terbagi menjadi dua bagian, yaitu gerakan motorik kasar dan motorik halus. Gerakan motorik kasar terbentuk saat anak mulai memiliki koordinasi sebagian besar bagian tubuh anak. Oleh karena itu, biasanya memerlukan tenaga karena dilakukan oleh otot-otot yang lebih besar. Pengembangan gerakan motorik kasar juga memerlukan koordinasi kelompok otot-otot anak yang tertentu yang dapat membuat mereka dapat meloncat, memanjat, berlari, menaiki sepeda roda tiga, serta berdiri dengan satu kaki. Untuk merangsang motorik kasar menurut anak menurut Hadis (2003) dapat dilakukan dengan melatih anak untuk meloncat, memanjat, memeras, bersiul, membuat ekspresi muka senang, sedih, gembira, berlari, berjinjit, berdiri di atas satu kaki, berjalan di titian, dan sebagainya. Gerakan motorik kasar melibatkan aktivitas otot tangan, kaki, dan seluruh tubuh anak. Gerakan ini mengandalkan kematangan dalam koordinasi. Untuk melatih motorik kasar anak dapat dilakukan, misalnya dengan melatih anak berdiri di atas satu kaki. Dalam perkembangannya, motorik kasar berkembang lebih dahulu daripada motorik halus. Hal ini dapat terlihat saat anak sudah dapat menggunakan otot-otot kakinya untuk berjalan sebelum ia dapat mengontrol tangan dan jari-jarinya untuk menggantung dan meronce.

Tahap –tahap Perkembangan Motorik Anak Usia Dini

1). Tahap Kognitif

Pada tahap kognitif, anak berusaha memahami keterampilan motorik serta apa saja yang dibutuhkan untuk melakukan satu gerakan tertentu.

2). Tahap Asosiatif

Pada tahap asosiatif, anak banyak belajar dengan cara coba – coba kemudian meralat olahan pada penampilan atau gerakan akan dikoreksi agar tidak melakukan kesalahan kembali dimasa mendatang

3). Tahap autonomous

Pada tahap ini, gerakan yang ditampilkan anak merupakan respon yang lebih efisien dengan sedikit kesalahan .anak sudah menampilkan gerakan secara otomatis.

Pentingnya meningkatkan Perkembangan Motorik Anak TK, pertumbuhan fisik anak diharapkan dapat terjadi secara optimal karena secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perilaku sehari – hari. Secara langsung, pertumbuhan fisik anak akan menentukan keterampilan dalam bergerak. Secara tidak langsung pertumbuhan dan perkembangan kemampuan fisik motorik akan mempengaruhi cara anak memandang dirinya sendiri dan orang lain.

Prinsip perkembangan motorik Anak TK. Ada 5 prinsip utama perkembangan motorik menurut Malina dan Bouchard (1991)

a. Kematangan

Kemampuan anak melakukan gerakan motorik sangat ditentukan oleh kematangan syaraf yang mengatur gerak tersebut.

b. Urutan

Urutan pertama disebut perbedaan yang mencakup perkembangan secara perlahan dari gerakan motorik kasar yang belum terarah kegerakan yang lebih terarah sesuai dengan fungsi gerakan motoric. Urutan kedua adalah keterpaduan yaitu kemampuan dalam menggabungkan motorik yang saling berlawanan dalam koordinasi gerak yang baik

c. Motivasi

Kematangan motorik memotivasi anak untuk melakukan aktivitas motorik dalam lingkup yang luas. Motivasi yang datang dari dalam diri anak perlu didukung dengan motivasi yang datang dari luar.

d. Pengalaman

Latihan dan pendidikan gerak pada anak usia dini lebih ditunjukkan bagi pengayaan gerak, pemberian pengalaman yang membangkitkan rasa senang dalam suasana riang gembira anak.

e. Praktik

Beberapa kebutuhan anak usia dini yang berkaitan dengan pengembangan motoriknya perlu dipraktikkan anak dengan bimbingan guru. Gerakan motorik halus anak usia, gerakan motorik halus apabila gerakan hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dandilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Gerakan motorik halus yang terlihat saat usia TK, antara lain adalah anak mulai dapat menyikat gigi, menyisir, membuka dan menutup retsluiting, memakai sepatu sendiri, mengancing pakaian, serta makan sendiri dengan menggunakan sendok dan garpu. Dalam melakukan gerakan motorik halus anak juga memerlukan dukungan fisik lain serta kematangan mental, misalnya keterampilan membuat gambar. Gerakan motorik halus anak sudah mulai berkembang pesat di usia kira-kira 3 tahun. Namun, saat anak berusia 4 tahun, ia sudah dapat memegang pensil warna atau crayon untuk menggambar. Perbedaan jenis kelamin berpengaruh pada perkembangan motorik anak TK. Anak perempuan lebih sering melatih keterampilan yang membutuhkan keseimbangan tubuh, seperti permainan melompat tali (skipping), atau melompat-lompat dengan bola besar (hoping). Sedangkan anak laki-laki lebih senang melatih keterampilan melempar, menangkap dan menendang bola atau berperilaku yang mementingkan kecepatan dan kekuatan. Ada beberapa kegiatan yang dapat mengembangkan gerakan motorik anak, misalnya aktivitas berjalan di atas papan, olahraga (melompat tali, renang, sepak bola, bulu tangkis, senam, bersepeda), menari, atau bermain drama. Berikut adalah table daftar perkembangan motorik anak usia TK, yaitu pada usia 3-4 tahun dan 5-6 tahun.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif persentase, menggunakan metode survey dengan teknik angket. Populasi yang digunakan adalah seluruh TK B di Kecamatan Sedayu Bantul Yogyakarta yang berjumlah 74 TK. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dan mendapatkan 10 TK B di Kecamatan Sedayu Bantul

Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan penelitian. Teknik analisis data menggunakan Miles and Huberman dimana terdapat tiga langkah dalam menganalisis data, yaitu reduksi data, kemudian mendisplay data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti melakukan pembahasan dengan cara mendeskripsikan data selama penelitian berlangsung dengan melihat hasil angket, penelitian ini dilakukan pada bulan february minggu pertama hingga maret minggu pertama di 10 kecamatan Sedayu, Bantul.

1. Ketersediaan sarana

Tabel 1. Data Hasil Penelitian Luas Lahan di TK se-Kecamatan Sedayu

No	Nama TK	Luas	Keterangan
1.	TK PKK Tunas Harapan	<300 m ²	Tidak memenuhi
2.	TK ABA Pulokadang	>300m ²	Memenuhi
3.	TK Negeri Pembina Bantul	>300m ²	Memenuhi
4.	TK Masyitoh Budi Lestari	<300m ²	Tidak memenuhi
5.	TK Nurul Huda	>300m ²	Memenuhi
6.	TK PKK 04 Srontakan	>300m ²	Memenuhi
7.	TK Aisyiah Kemusuk	>300m ²	Memenuhi
8.	TK PKK Panggang	>300m ²	Memenuhi
9.	TK PKK Mawar Putih	<300m ²	Tidak memenuhi
10	TK PKK Samben	<300m ²	Tidak memenuhi

(Sumber: Angket tanggal 04 April-27 Mei 2015)

Tabel 2. Ketersediaan Luas Lahan di TK se-Kecamatan Sedayu

No.	Sarana Prasarana	F	%
1.	Standar (>300m ²)	6	60%
2	Tidak standar (<300m ²)	4	40%
	Jumlah	10	100%

Berdasarkan penyajian data tentang luas lahan tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar TK se-Kecamatan Sedayu memiliki luas lai jumlah 10 TK ada 6 TK atau 60% yang mempunyai luas lahan 300m² atau lebih. Ada 4 Tk atau 40% yang tidak memenuhi standar ideal, akan tetapi secara detail luas lahan yang 4 TK atau 40 %peneliti tidak mengambil data luas yang sebenarnya.

2. Ketersediaan Sarana prasarana pembelajaran *Perceptual Motor*

Tabel 3. Data hasil penelitian Sarana prasarana untuk pembelajaran *Perceptual Motor* di TK se-Kecamatan Srdayu

No	Nama TK	Ketersediaan	Keterangan
1.	TK PKK Tunas Harapan	Tidak ada	Tidak memenuhi
2.	TK ABA Pulokadang	Ada	Memenuhi
3.	TK Negeri Pembina Bantul	Ada	Memenuhi
4.	TK Masyitoh Budi Lestari	Ada	Memenuhi
5.	TK Nurul Huda	Ada	Memenuhi
6.	TK PKK 04 Srontakan	Ada	Memenuhi
7.	TK Aisyiah Kemusuk	Ada	Memenuhi
8.	TK PKK Panggang	Ada	Memenuhi
9.	TK PKK Mawar Putih	Tidak ada	Tidak memenuhi
10.	TK PKK Samben	Ada	Memenuhi

(Sumber: Angket tanggal 04 April-27 Mei 2015)

Tabel 4. Ketersediaan prasarana pembelajaran *Perceptual Motor* di TK se-Kecamatan Sedayu

No.	Sarana Prasana	F	%
1.	Tersedia	8	80%
2.	Tersedia tetapi tidak memadai	2	20%
	Jumlah	10	100%

Berdasar data dalam tabel 5, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar TK se-Kecamatan Sedayu memiliki prasarana pembelajaran untuk melatih *perceptual motor*, hal tersebut dapat dilihat dalam tabel diatas yaitu TK yang memiliki prasarana pembelajaran *perceptual motor* ada 8 atau 80% dari 10 TK yang diteliti, ini dapat dikatakan cukup tersedia dan memenuhi standar ideal. Sedangkan hanya ada 2 TK atau 20 % se-Kecamatan Sedayu yang tidak memadai, sebenarnya 2 TK tersebut memiliki prasarana tersebut takan tetapi banyak yang rusak dan tidak terawat sehingga tidak bisa digunakan secara maksimal.

3. Ketersediaan Tempat bermain out door

Tabel 5. Data hasil penelitian tempat bermain out door di TK se-Kecamatan Sedayu

No	Nama TK	Ketersediaan	Keterangan
1.	TK PKK Tunas Harapan	Tidak ada	Tidak standar
2.	TK ABA Pulokadang	Ada	Memenuhi
3.	TK Negeri Pembina Bantul	Ada	Memenuhi
4.	TK Masyitoh Budi Lestari	Tidak ada	Tidak standar
5.	TK Nurul Huda	Tidak Ada	Tidak standar
6.	TK PKK 04 Srontakan	Ada	Memenuhi standar

7.	TK Aisyiah Kemusuk	Ada	Memenuhi standar
8.	TK PKK Panggang	Ada	Tidak standar
9.	TK PKK Mawar Putih	Tidak ada	Tidak standar
10	TK PKK Samben	Ada	Tidak standar

(Sumber: Angket tanggal 04 April-27 Mei 2015)

Tabel 6. Ketersediaan tempat bermain out door di TK se-Kecamatan Sedayu

No.	Sarana Prasana	F	%
1.	Standar	6	60%
2	Tidak standar	4	40%
	Jumlah	10	100%

Ketersediaan tempat bermain out door untuk anak usia TK seharusnya memenuhi standar dengan luas minimal 150 m². Hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Sedayu berdasar dari hasil data hanya ada 6 TK atau 60%, sedangkan yang hanya punya tempat bermain di out door ada 4TK atau 40%. Dengan mengacu pada tahapan perkembangan anak yang seusia TK maka hal tersebut dapat disimpulkan masih belum mencukupi, walaupun ada 60% yang memenuhi standar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis menggunakan diskriptif persentase penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasaran untuk pembelajaran aktivitas *perceptual motor* cukup, walaupun masih jauh dari standar ideal. Perlu ada penelitian dengan cakupan yang luas dan perlu ada perhatian khusus sarana prasarana di TK untuk memaksimalkan perkembangan *perceptual motor* anak usia dini terlebih untuk anak usia TK kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardilla, A. Roselli. M (2002) Acalculia and Dyscalculia. *Neuropsychologi Review*, 12 (4).
- Arnaldi, Melani. (2011). Cognitive process to parameter assessment learning disability of children. *Procedia Social and Behavioral Science*. 29: 170-178.
- Baddeley, A. (2000). The Episodic buffer: a new component of working memory.
- Barkley, R. A. (2001). Perceptual motor: an evolutionary neuropsychological perspective. *Neuropsychology Review*. 11 (1): 1-30.
- Eliyawati, Cucu (2005). Pemilihan dan pengembangan sumber belajar untuk anak usia dini. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Carter, Rita (2009) Human Brain. China: Dorling Kindersley Limited.
- Dehaene, S. (2011) The number sense. Oxford: Oxford University Press

- Douglas, V.I. (2005). Cognitive deficit in children with attention deficit hyperactivity disorder: a long term follow-up. *Canadian Psychology/Psychologie Canadienne*. 46(1): 23-31.
- Griffin S (2004). Building number sense with number world: a mathematics program for young children. *Early Childhood Research Quarterly* 19:173-180.
- Joorman, J., & Golib, I. H. (2010). Emotion regulation in depression: relation to cognitive inhibition; *Cognition and Emotion* . 281-298.
- Lorch, E.P., M.B. Diener, R.P. Sanchez, R.Milich, R. Welsh, & P Van den Broek. (1999). The effects of story structure on recall of stories in children with attention deficit hyperactivity disorder. *Journal of Educational Psychology*,91(2): 273 – 283.
- Price, G.R., Mazocco, M.M, & Ansar D. (2013) Why mental arithmetic counts: brain activation during single digit arithmetic predicts high school math scores. Doi:10.1523/JNEUROSCI. 2013, 2936-12.
- Ramachandran, VS. Hubbard, EM, (2003) The phenomenology of synaesthesia. *Journal of consciousness studies*, 10 (8): 49-57.
- Sudono, Anggani (1995). Alat permainan dan sumber belajar TK. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Trends in cognitive science, 4 (11). Nov 2000 (n.d.).